

Hubungan antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Indralaya Utara

Muhammad Rais^{1*} and Cecil Hiltrimartin¹

¹Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Lecturer of Mathematic Education, Sriwijaya University, Palembang, Indonesia

*Email: muhammadrais124@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA N 2 Indralaya Utara. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Populasinya adalah siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Indralaya Utara yang berjumlah 33 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Hasil analisis data berdasarkan perolehan koefisien r_{xy} sebesar $0,625 > r_{tabel}$ sebesar $0,344$ menunjukkan terdapat korelasi positif antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Indralaya Utara. Sumbangsinya efektif korelasi dalam penelitian ini sebesar $39,1\%$, artinya kemampuan pemecahan masalah siswa ditentukan oleh persepsi siswa tersebut.

Kata kunci: persepsi, kemampuan pemecahan masalah matematika

Cara Sitasi: Rais, M., and Hiltrimartin, C. (2019). Hubungan antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Indralaya Utara. Dalam Darmawijoyo, et al. (Eds), *Modeling in Mathematics Instruction: The First Step towards Problem Solving*. Prosiding National Conference on Mathematics Education (NaCoME) 2019 (pp. 185 – 192). Palembang: Indonesia.

1. Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah siswa merupakan kemampuan matematis yang sangat penting dan sangat perlu untuk dikuasai bagi setiap siswa, karena kemampuan pemecahan masalah ini merupakan tujuan umum dan alat utama dalam proses pembelajaran [1]. Pemecahan masalah memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika dan dianggap jantungnya matematika [2]. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran matematika kurikulum 2013, yaitu siswa diharapkan dapat memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan pemecahan masalah matematis [3]. Dimana dalam pembelajaran itu sendiri yaitu agar siswa dapat : (1) melatih cara berfikir dan juga bernalar siswa dalam menarik kesimpulan (2) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (3) mengembangkan aktifitas kreatif, rasa ingin tau dan mencoba (4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi.

Tujuan utama pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah matematika yang kompleks [4]. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah ini juga dapat menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari serta mampu meningkatkan kemampuan analitik dan kemampuan berpikir kritis [5]. Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan yang dibutuhkan sebagai bekal belajar dalam kehidupan sehari-hari [6]. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah begitu penting bagi siswa serta merupakan kegiatan inti di dalam kelas pada pembelajaran matematika di semua jenjang [7].

Namun berdasarkan hasil evaluasi PISA 2015, siswa di Indonesia masih tergolong memiliki kemampuan rendah, salah satunya peringkat dibidang matematika yang berada pada posisi 69 dari 76 negara evaluasi. hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa masih banyak siswa yang melakukan kesalahan melaksanakan penyelesaian dan melakukan kesalahan penyimpulan dalam proses pemecahan masalah [8]. Siswa tidak mampu merencanakan dan menyelesaikan masalah dengan tuntas dan benar dikarenakan kesulitan dalam menggunakan aturan substitusi [9]. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih dalam kategori rendah yaitu dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari [10].

Melihat kondisi ini, tentunya diperlukan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kesulitan siswa dalam belajar matematika umumnya disebabkan oleh dua aspek, yaitu aspek yang berasal dari dalam diri siswa (internal), dan aspek yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) [11]. Aspek internal dapat berupa intelegensi, bakat, motivasi, minat siswa dan yang lainnya. Sedangkan aspek eksternal seperti guru, kondisi sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya [12]. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab dalam memahami kesulitan belajar anak didiknya sebelum memberikan bantuan pemecahannya [13].

Agar bisa memahami dengan lebih baik siswanya, serta lebih efektif sebagai komunikator bagi siswa, guru perlu mengetahui bagaimana persepsi siswa [14]. Dimana, persepsi adalah hasil penafsiran seseorang terhadap sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar melalui panca indera [15]. Jika masih banyak siswa yang memiliki persepsi negatif pada pelajaran matematika maka akan berpengaruh pada pembelajaran di kelas [16]. Bahkan ketika siswa menumbuhkan rasa tidak suka dengan materi, sehingga mengandalkan temannya mengerjakan soal yang diberikan guru. Permasalahan itu terbentuk sebab persepsi yang melahirkan pengalaman siswa yang tidak dapat hilang [17].

Berdasarkan permasalahan diatas, sebagai intervensi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peneliti tertarik melihat apakah terdapat korelasi/hubungan persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa. Perumusan masalah pada penelitian ini diantaranya: 1) Apakah ada hubungan persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA N 2 Indralaya Utara? 2) Berapa besar persentase sumbangsi efektif yang diberikan oleh variabel persepsi terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA N 2 Indralaya Utara?

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif ini didasari oleh variabel-variabel dalam penelitian yaitu persepsi dan kemampuan pemecahan masalah siswa, akan dilihat hubungan antara kedua variabel tersebut. Subjek penelitian yaitu siswa kelas X IPA di SMA N 2 Indralaya Utara sebanyak 33 orang siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di SMA Negeri 2 Indralaya Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan tes. Angket merupakan kumpulan pertanyaan yang diberikan secara tertulis yang diperlukan dalam mendapatkan informasi tertentu dari subjek penelitian yang bersangkutan [18]. Dalam hal ini angket bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa. Angket didesain dalam bentuk *scalar Likert* dengan pilihan jawaban terdiri dari empat opsi, sehingga subjek hanya memberikan tanda (\surd) dalam kolom jawaban. Opsi jawaban tersebut diantaranya Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), serta Sangat Setuju (SS). Selain angket peneliti juga menggunakan instrument berupa soal tes untuk melihat kemampuan pemecahan masalah siswa. Soal berbentuk uraian tertulis sebanyak 2 soal. Soal – soal pada tes ini diantaranya menggunakan tipe soal pemecahan masalah.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik korelasi *product moment* dari karl person. Teknik ini difungsikan untuk meninjau apakah terdapat hubungan antara kedua variabel yang telah disusun. Pemeriksaan *product moment* ini dibuat dengan memakai bantuan program komputer SPSS versi 16.0.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Validitas dan Reabilitas

Hal pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan uji validitas terhadap instrumen untuk melihat ketepatan dan kecermatan serta tingkat reliabilitas (kestabilan) alat ukur. Instrumen yang akan diuji yaitu instrumen angket untuk mengukur persepsi dan soal tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hasil uji coba angket persepsi yang berjumlah 63 item, terdapat 41 item yang dinyatakan valid dan 22 item yang dinyatakan gugur. Perhitungan reabilitas dimulai setelah dilakukan uji validitas, item yang dinyatakan valid kemudian dicari koefisien reabilitasnya dengan *Cronbach Alpha* dan dihasilkan sebesar 0,751 yang berarti tingkat kekonsistenan instrumen tinggi. Validitas angket ini diuji dengan bantuan program komputer SPSS versi 16.0. Selanjutnya validitas soal tes dilakukan menggunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*) berlandaskan teori tertentu dan telah dinyatakan valid

3.2. Uji Kelayakan Data

3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan sebagai persyaratan dalam melakukan pengujian hipotesis. Analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa data variabel harus berdistribusi normal. Uji normalitas data pada variabel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro Wilk*. Uji *Shapiro Wilk* yaitu metode pengujian normalitas yang efisien diterapkan jika sampel penelitiannya kurang dari lima puluh agar mendapatkan keputusan yang lebih akurat [19]. Hasil pengujian normalitas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Uji normalitas data persepsi dan kemampuan pemecahan masalah

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Persepsi	.113	33	.200*	.942	33	.076
Kemampuan PM	.111	33	.200*	.955	33	.181

Pada tabel 1, bisa dilihat bahwa nilai probabilitas (*p value*) yang ditunjukkan oleh kolom *Shapiro Wilk* bagian sig.(signifikansi) sebesar $0.076 > 0,05$ untuk variabel persepsi. Sedangkan pada variabel kemampuan pemecahan masalah, nilai probabilitasnya sebesar $0.181 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf 5% data dari variabel persepsi dan kemampuan pemecahan masalah berdistribusi normal, yang berarti data dapat diuji melalui teknik analisis korelasi yang mengenai hubungan antara kedua variabel yaitu persepsi dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

3.2.2. Uji Linearitas Hubungan

Pengujian persyaratan kedua adalah uji linearitas. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan yang linear antara variabel persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah. Keputusan linearitas data ditentukan dengan cara membandingkan nilai signifikan pada *derivation from linearity* yang diketahui dengan alpha yang ditetapkan. Jika nilai sig. dari *derivation from linearity* $>$ alpha (0,05) maka kedua variabel tersebut dinyatakan linear [20]. Hasil uji linearitas hubungan pada variabel persepsi dan variabel kemampuan pemecahan masalah bisa dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Linearitas data persepsi dan kemampuan pemecahan masalah.

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan PM * Persepsi	Between (Combine d) Groups	6570.227	26	252.701	1.168	.460
	Linearity	3075.066	1	3075.066	14.216	.009
	Deviation from Linearity	3495.162	25	139.806	.646	.796
	Within Groups	1297.833	6	216.306		
Total		7868.061	32			

Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut, diketahui nilai sig. pada *derivation from linearity* sebesar $0,796 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengujian linearitas pada skor variabel persepsi dan kemampuan pemecahan masalah berpola linear.

3.3. Uji Hipotesis

Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA N 2 Indralaya Utara. Siswa akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik ketika memiliki persepsi yang positif, begitu sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis secara statistik, diperoleh hasil uji korelasi sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi Persepsi (X) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah (Y) Siswa

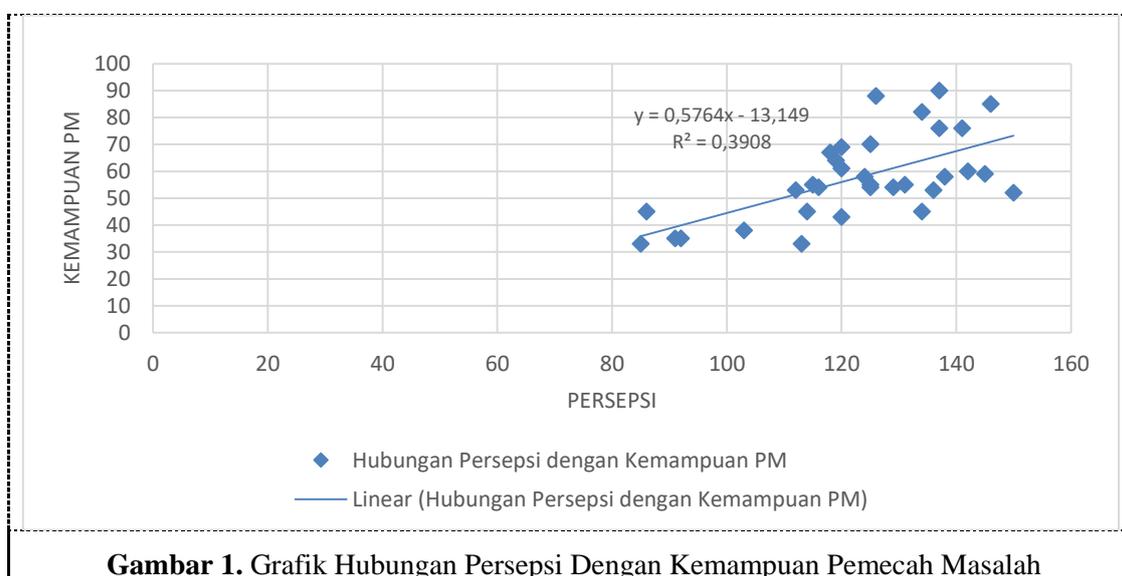
Correlations			
		Persepsi	Kemampuan PM
Persepsi	Pearson Correlation	1	.625**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
Kemampuan PM	Pearson Correlation	.625**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian hipotesis terhadap kedua variabel dengan korelasi *product moment* diperoleh koefisien r_{xy} sebesar $0,625 > r_{tabel}$ sebesar $0,344$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Indralaya Utara. Analisis korelasi juga dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, yaitu mengkuadratkan koefisien korelasi yang ditemukan [18]. Dari perhitungan determinasi diperoleh bahwa persepsi memberikan sumbangsi efektif sebesar 39,1 % terhadap

kemampuan pemecahan masalah. Ini berarti bahwa persepsi memiliki pengaruh yang cukup berarti terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Adapun grafik korelasi antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Hubungan Persepsi Dengan Kemampuan Pemecah Masalah

Dari Gambar 1, terlihat bahwa setiap titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Artinya memiliki korelasi yang positif atau searah [21]. Korelasi yang searah menunjukkan bahwa semakin positif persepsi siswa maka akan semakin meningkat kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut. Begitu pula semakin negative persepsi siswa maka akan mendorong kemampuan pemecahan masalah siswa semakin menurun.

Hasil penelitian sebelumnya, tentang kemampuan pemecahan masalah diungkapkan bahwasannya ada lima belas faktor yang berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematika, diantaranya: kesulitan belajar, penguasaan materi, konteks soal, pemahaman, berfikir panjang, belajar sebelumnya, rumus, sikap (suka/tidak suka), mood, motivasi, perhatian, rasa malas, respon/tanggapan, keaktifan dan diskusi [22]. Sikap (suka/tidak suka) adalah persepsi siswa. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan tersebut yang memperlihatkan hubungan antara persepsi dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Terjadinya persepsi bisa dilihat dari beberapa proses yaitu; objek memunculkan stimulus kemudian stimulus tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Secara rinci proses terjadinya persepsi dimulai dengan proses penerimaan rangsangan, yaitu ketika stimulus mengenai alat indra yang merupakan proses kealaman atau proses fisik, maka stimulus tersebut akan diteruskan oleh saraf sensorik menuju otak. Didalam otak rangsangan-rangsangan yang masuk disaring dan diseleksi untuk proses lebih lanjut. Proses ini disebut dengan proses menyeleksi rangsangan. Rangsangan yang masuk kemudian diorganisasi dalam suatu bentuk. Terdapat tiga dimensi utama pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokan, bentuk timbul dan latar serta kemantapan persepsi. Jika rangsangan telah diterima dan diatur, si penerima selanjutnya menafsirkan data tersebut dengan bermacam cara. Disebutkan bahwa telah terbentuk persepsi sesudah data tersebut ditafsirkan. Setelah diterima dan ditafsirkan, oleh penerima kemudian mengecek apakah penampilannya salah atau benar. Tahap yang terakhir pada proses persepsi ialah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal seperti ini biasanya diperbuat jika seseorang melakukan suatu yang sehubungan dengan persepsinya [23].

Langkah-langkah pemecahan masalah matematika berdasarkan pendapat Polya, yaitu: 1) Memahami Masalah. Pada langkah ini, peserta didik mampu memahami masalah yang diberikan. Peserta didik dapat mengidentifikasi apa yang diketahui serta yang ditanyakan pada soal sehingga

dapat membantu peserta didik untuk menentukan langkah penyelesaian serta menyelesaikan permasalahan. 2) Menyusun rencana penyelesaian. Setelah peserta didik memahami masalah, maka peserta didik dibimbing untuk menentukan rencana penyelesaian yang tepat dan selaras dengan masalah yang diberikan. 3) Melakukan Rencana. Ketika peserta didik sudah menentukan rencana pemecahan masalah yang sudah ditulis maupun tidak tertulis, selanjutnya peserta didik melakukan penyelesaian masalah sesuai dengan rencana penyelesaian yang sudah dibuat untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah tersebut. 4) Memeriksa kembali. Langkah terakhir dari pemecahan masalah yaitu memeriksa kembali apa yang telah dilakukan mulai dari langkah pertama sampai langkah ketiga guna memastikan apakah penyelesaian yang diperoleh sudah tepat [24].

Grafik korelasi pada hasil penelitian ini dan proses terjadinya persepsi serta langkah pemecahan masalah menunjukkan adanya kaitan antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah. Persepsi yang baik akan menjadi dasar yang baik [17]. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, ketika seseorang itu mempunyai persepsi yang positif, maka ia akan memiliki pondasi atau dasar dalam belajar dan bertindak yang baik. Begitupun sebaliknya, seorang yang mempunyai persepsi negative/tidak baik, maka akan mendorong kesulitan dalam belajar. Semakin tinggi atau semakin positif persepsi siswa maka hasil belajar matematika siswa semakin tinggi pula [25].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Terdapat hubungan positif antara persepsi dengan kemampuan pemecahan masalah kelas X di SMANegeri 2 IndralayaUtara.
2. Hubungan positif tersebut dimaksudkan bahwa semakin positif persepsi siswa maka semakin meningkat kemampuan pemecahan masalah siswa dan sebaliknya semakin negatif persepsi siswa maka akan semakin menurun kemampuan pemecahan masalah siswa tersebut.
3. Variabel persepsi memiliki sumbangan efektif korelasi sebesar 39,1% terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, dan sisanya 60,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka bisa direkomendasikan beberapa saran berikut ini:

1. Bagi Siswa Kelas XIPA
Bagi Siswadiharapkan dapat meningkatkan persepsi siswa agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
2. Bagi Sekolah
Dengan terdapatnya hasil positif yang diperoleh dari hubungan persepsi dengan pemecahan masalah siswa, maka diharapkan Sekolah dan Guru dapat membantu siswa menciptakan persepsi yang lebih meningkat agar kemampuan pemecahan masalah siswa jugabisa meningkat.
3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah diharapkan dapat melibatkan variabel lainnya atau faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dr. Hapizah, S.Pd., MT selaku koordinator program studi, Cecil Hiltrimartin, M.Si., Ph.D selaku pembimbing, Scristia, M.Pd dan Ruth Helen Simarmata, S.Pd., M.PMat., M.Pd selaku validator instrumen penelitian, dan Nila Aprianti, ST selaku guru matematika di SMANegeri 2 IndralayaUtara. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 2 Indralaya Utara, seluruh peserta didik di kelas X IPA yang terlibat dalam penelitian, rekanrekan mahasiswa Matematika FKIP Universitas Sriwijaya 2016 serta seluruh pihak yang membri dukungan dan semangat.

6. Referensi

- [1] BSNP. (2006). *Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [2] Branca, N. A. (1980). Problem Solving As A Goal, Proses, and Basic Skill. In S. In S. Krulik and R.E. Reys. *Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 53-61.
- [3] Permendikbud No 21. 2016. *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- [4] Setiawan, R. H. (2014). Pengaruh Pendekatan Open Ended dan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Siswa Terhadap Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta*, 1(2).
- [5] Ulvah, S. E. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Ditinjau Melalui Model Pembelajaran Savi dan Konvensional. *Jurnal Riset Pendidikan*, Vol. 2. No. 2.
- [6] Surur, M. d. (2016). Keefektifan Problem Solving Strategy (PSS) untuk Meningkatkan Keterampilan Memecahkan Masalah pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan pengembangan*.
- [7] Silver, E. A. (2016). Mathematical Problem Solving and Teacher Professional Learning: The Case of a Modified PISA Mathematics Task. In P. Felmer, E. Pehkonen, & J. Kilpatrick (Eds.), *Posing and Solving Mathematical Problems* (pp. 345-360). Springer International Publishing. Retrieved from http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-319-28023-3_20
- [8] Putra, dkk. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*.
- [9] Maulana, A. dkk. (2018). Pembelajaran Pemecahan Masalah Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel di SMA Srijaya Negara Palembang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*
- [10] Suraji, dkk. (2018). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi SPLDV. *Suska Journal of Mathematics Education* (p-ISSN: 2477-4758|e-ISSN: 2540-9670) Vol. 4, No. 1, 2018, Hal. 9 - 16
- [11] Suhas Caryono, S. S. (2012). Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 8 Tahun Pelajaran 2012/2013. *ePrints@UNY*.
- [12] Jamal, F. (2014). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan. *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, Vol. 1, No. 1, hlm. 18 - 36.
- [13] Angga, M. Y. (2013). Persepsi Siswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Qomar Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- [14] Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15] Tarmiji, M. N. (2016). Persepsi Siswa Terhadap Kesiapan Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*.
- [16] Syaripah. (2016). Pengaruh Persepsi Pembelajaran Matematika terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Bidang Matematika di Sekolah. *Jurnal EduTech*.
- [17] Anggoro, B. S. (2016). Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*.
- [18] Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [19] Oktaviani, H. B. (2014). Perbandingan Tingkat Konsistensi Normalitas Distribusi Metode Kolmogorov-Smirnov, Liliefors, Shapiro-Wilk, dan Skewness-Kurtosis. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 3, No. 2 Desember 2014: 127-135.
- [20] Djazari, M. d. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Resiko Sharing dan Knowledge Self-Efficacy terhadap Informal Knowledge Sharing pada mahasiswa Fise UNY. *Jurnal Nominal*, Volume II Nomor II.
- [21] Usman, H dan Nurdin Sobari. (2013). *Aplikasi Teknik Multivariate*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [22] Dwianjani, N. d. (2018). Identifikasi faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*.
- [23] Hamka, M. (2002). *Hubungan antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi.

- [24] Hadi, S. R. (2014). Metode Pemecahan Masalah Menurut Polya Untuk Mengembangkan Kemampuan Siswa dalam Pemecahan masalah Matematis di SMP. *Jurnal pendidikan Matematika*, 2(1): 53-61.
- [25] Puspita, M. R. (2017). Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*.